
Konsep Pemikiran Ibnu Sina Dan Hubungannya Dengan Pendidikan Islam Modern

Mohamad Rifki Ilham¹, Syamsul Aripin²

^{1,2}Institut Attaqwa KH. Noer Alie

rifkiilhamattaqwa@gmail.com¹, syamsul.aripin1981@gmail.com²

ABSTRACT; *Islamic education serves as a guideline for scholars in designing an Islamic-based education system. The purpose of this paper is to review the ideas of Ibn Sina and their relevance to contemporary Islamic education. This type of research is qualitative, specifically library research. Data is collected from existing literature and analyzed using the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that Ibn Sina, as a productive scholar in various fields such as medicine, philosophy, state governance, astrology, mathematics, music, language, measurement, and theology, has a fragmented concept of education. The soul can be divided into three types: plant soul, animal soul, and human soul. Each soul represents human capabilities in the field of education, which is related to the formulation of the Indonesian government. In other words, moral education will be given to early childhood, then elementary school children will be accustomed to studying the Quran, and children over the age of 14 will be given the opportunity to choose specific subjects according to their interests and talents.*

Keywords: *Education; Ibn Sina; Contemporary.*

ABSTRAK; Pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman bagi para ulama dalam merancang sistem pendidikan berbasis Islam. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengulas ide-ide Ibnu Sina dan kaitannya dengan pendidikan Islam masa kini. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari literatur yang ada dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina sebagai ulama yang produktif dalam berbagai bidang keilmuan seperti kedokteran, filsafat, kekuasaan negara, astrologi, matematika, musik, bahasa, pengukuran, dan teologi, mempunyai konsep pendidikan yang terfragmentasi Jiwa dapat dibagi menjadi tiga jenis: jiwa tumbuhan, hewan, dan manusia. Masing-masing jiwa mewakili kemampuan manusia dalam bidang pendidikan, yang berkaitan dengan rumusan pemerintah Indonesia. Dengan kata lain, pendidikan akhlak akan diberikan pada anak usia dini, kemudian anak-anak sekolah dasar akan dibiasakan mempelajari Al-Quran, dan anak-anak di atas usia 14 tahun akan diberikan kesempatan untuk memilih mata pelajaran khusus sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kata Kunci: Pendidikan; Ibnu Sina; Kontemporer.

PENDAHULUAN

Semua orang dilahirkan ke dunia ini tanpa mengetahui apapun. Namun Allah telah menganugerahkan kepada seluruh anak manusia tiga kunci penting untuk memperoleh ilmu dan menjadikan mereka menjadi manusia yang mampu mensyukuri anugerah ilmu dan segala nikmat yang diterimanya. Hal ini tertuang dalam Firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 78:

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

wallâhu akhrajakum mim buthûni ummahâtikum lâ ta‘lamûna syai‘aw wa ja‘ala lakumus-sam‘a wal-abshâra wal-af‘idata la‘allakum tasykurûn

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Kunci pengetahuan yang ada berguna bila digunakan dalam proses yang disebut pendidikan. Pendidikan komprehensif mengacu pada semua pengalaman belajar seumur hidup di semua lingkungan dan situasi yang berdampak positif pada pengembangan pribadi, pendidikan ini berlangsung seumur hidup (*long life education*). Selanjutnya, tujuan dari pendidikan adalah untuk membimbing seluruh potensi yang dimiliki oleh anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. (Pristiwanti & Badriah, 2022).

Dalam konteks keislaman, diskusi mengenai pendidikan juga menjadi perhatian para cendekiawan Muslim yang berusaha memaksimalkan potensi yang ada pada umat Islam. Pendidikan Islam merupakan seluruh upaya untuk menjaga dan meningkatkan potensi manusia serta sumber daya yang dimilikinya untuk menciptakan individu yang utuh sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Salik, 2014).

Pendidikan Islam merupakan suatu cara belajar yang meliputi semua aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat Allah. Islam telah menjadi panduan dalam setiap bagian hidup manusia, baik itu di dunia maupun di akhirat. Ini juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam. Karena ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an, al-Sunnah, pandangan para ulama, dan warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun berlandaskan pada Al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat para ulama, dan warisan sejarah yang sama. (Aripin, 2014)

Tujuan pendidikan Islam sendiri menurut al-Abrasyi dibagi ke dalam lima pokok, yaitu: pertama, pembentukan akhlak mulia, kedua, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat,

Ketiga, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan, Keempat, menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu, Kelima, mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga mudah untuk mencari rezeki. (al-Abrâsy, 1969)

Pendidikan Islam yang berkaitan dengan norma-norma Islam hendaknya juga menjadi acuan bagi para ulama dalam membangun sistem pendidikan Islam. Sebab, pemikiran para pendidik Islam pada hakikatnya dibentuk oleh pemikiran para filosof Islam maupun ulama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sejarah menunjukkan bahwa Islam telah melahirkan banyak tokoh yang memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan Islam, salah satunya adalah Ibnu Sina. (Junaedi, 2022).

Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan menggali lebih jauh pemikiran Ibnu Sina tentang konsep pendidikan guna menjelaskan konsep pendidikan secara utuh. Selanjutnya, dilihat relevansinya dengan pendidikan Islam modern

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur (*library research*). Riset pustaka, yang sering dikenal sebagai studi pustaka, melibatkan berbagai aktivitas penelitian yang berhubungan dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis. Selanjutnya, kegiatan ini dilanjutkan dengan analisis, pembacaan, dan pencatatan informasi yang dikumpulkan (Mestika Zed, 2014). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Ini berarti bahwa hasil yang diperoleh tidak menggunakan prosedur statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konsep secara kontekstual melalui pengumpulan data (Sugiarto, 2015). Penelitian ini berusaha untuk memanfaatkan data yang terkumpul untuk menjelaskan riwayat hidup serta pemikiran Ibnu Sina dan hubungannya dengan pendidikan Islam masa kini.

Sumber penelitian ini berdasarkan ialah *paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lainnya (Suharsimi, 2013). Data yang disajikan dalam penelitian ini berdasarkan artikel yang dikumpulkan dari buku dan jurnal hasil penelitian sebelumnya. Tentu saja makalah yang dimaksud adalah literatur mengenai pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: Pertama, mencari data dan informasi melalui

Internet. Selanjutnya, pilih dan baca data yang diperoleh dan catat penelitian Anda dari jurnal akademik *online* dan *e-book*. Ketiga, data yang terkumpul dianalisis dan dibahas dalam subbagian untuk menarik kesimpulan untuk tujuan penelitian.

Proses pengolahan data dalam studi ini mengikuti model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup beberapa aktivitas utama. Langkah pertama adalah pengurangan data, yaitu prosedur yang memilih informasi yang relevan dan menyingkirkan yang tidak dibutuhkan. Langkah kedua adalah penyajian data, yang berarti mengkompilasi informasi dalam format yang terorganisir dengan baik, sehingga memudahkan peneliti untuk meninjau dan memahami. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang merupakan usaha untuk menarik hasil dari apa yang ditemukan dalam pengurangan dan penyajian data (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina, yang memiliki nama lengkap Abu ‘Ali al-Husayn ibn Abdullah ibn Hasan ibn ali ibn Sina, dilahirkan pada tahun 370 H/980 M di Afshona, sebuah kota kecil yang terletak dekat Bukhara, kini di area Uzbekistan. Ayahnya, Abdullah, adalah seorang ilmuwan berasal dari Balkh, sebuah kota yang penting dalam kekuasaan Samani, yang sekarang menjadi Provinsi Balkh di Afghanistan, dan dikenal sebagai seorang penganut Ismailiyah yang dihormati. Sementara itu, ibunya, Setareh, juga berasal dari Bukhara. (Hasanah, 2016).

Ibnu Sina memulai pendidikannya pada usia lima tahun di kota Bukhara. Pelajaran pertama yang didapatnya adalah membaca Al-Quran kemudian mempelajari ilmu-ilmu Islam seperti Tafsir, Fiqh, dan Ushuluddin. Karena kecerdasannya, Ibnu Sina dapat menghafal al-Qur’an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia sebelum genap 10 tahun (Nur Zaini, 2019). Pada usia 16 tahun, ia telah menguasai beberapa ilmu pengetahuan, antara lain sastra, hukum, matematika, dan filsafat. Dia juga belajar kedokteran sendiri. Di usianya yang ke-18, Ibnu Sina sudah menekuni berbagai profesi, antara lain guru, filosof, penyair, hingga dokter. Kehebatannya sebagai seorang dokter banyak dikenal sehingga ia diberikan kesempatan untuk mengobati Nuh Ibn Manshur, sultan Samanid di Bukhara (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Ibnu Sina juga ahli di bidang masalah ketatanegaraan, dan pada usia 18 tahun ia terlibat dalam politik negara, mengajar sebagai guru, menjadi filosof, penyair, dan penulis yang

produktif di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Filsafat, kedokteran, politisi, astrologi, musik, bahasa, pengukuran, ketuhanan, dll. Dengan keahliannya dalam berbagai bidang keilmuan, sehingga beliau dikenal di dunia Barat dengan nama Avicenna dan mereka sebut dengan “Aristoteles Baru”. Sedangkan di Arab dikenal dengan nama Syekh al-Rais (476-904) (Nur Zaini, 2019).

Ibnu Sina terkadang berpindah-pindah ke daerah lain untuk menambah ilmunya. Ia bertemu dengan banyak ahli ilmu rasional, antara lain Abul Khoir al-Kamal, al-Jurjani, dan Abu al-Rayhan al-Biruni. Ia diangkat menjadi gubernur Lae selama lima tahun (397-402H/1005-1010). Ibnu Sina menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jumat bulan Ramadhan 428 H/1037 M, saat dalam perjalanan menuju Hamdan untuk menghadiri Majelis Ilmu Pengetahuan. Kemudian dia dimakamkan di Hamdan (Nur Zaini, 2019).

Ibnu Sina menulis banyak buku semasa hidupnya. Karya-karya Ibnu Sina sangat banyak, kurang lebih ada 276 karya Ibnu Sina yang ada dalam bentuk cetak dan manuskrip. Dari sekian banyak karya Ibnu Sina, ada karya-karya yang dianggap populer dan membuat nama Ibnu Sina menjadi terkenal dalam kancah ilmu pengetahuan, terutama di dunia Barat (Azimah, 2016). Berikut beberapa karya Ibnu Sina yang terkenal:

1. Al-Qanun fi At-Thibb (*Canon of Medicine* atau konstitusi Ilmu Kedokteran)
Buku ini berisi berbagai jenis pengobatan dan obat-obatan. Buku ini menjadi panduan pengobatan dunia Eropa hingga abad ke-18. Melalui buku ini, Ibnu Sina berjasa dalam pengobatan berbagai penyakit seperti TBC dan radang selaput otak.
2. As-Syifa (Sanatio atau Sufficiencia)
Buku ini merupakan karya Ibnu Sina dalam bidang filsafat. Buku ini menjelaskan semua aspek filsafat. Buku ini terdiri dari 10 jilid dengan fokus berbeda-beda: pembahasan metafisika, matematika, astronomi, fisika, psikologi, zoologi, logika atau mantiq, Qiyas, argumentasi dan kerancuan pemikiran.
3. Al-Isyarat wa At-Tanbihat
Kata “Isyarat” adalah sinonim untuk tanda, catatan, indikasi, dan petunjuk. Juga, “Tanbihat” adalah sinonim untuk kata-kata seperti nasihat, peringatan, dan kewaspadaan. Menurut Inati, Isharat menunjukkan pandangan Avicenna sendiri. Dengan kata lain, ketika Ibn Sina merujuk pada Isharah, dia menunjukkan pendapatnya. Ketika dia merujuk pada Tanbihat, dia menunjukkan kesalahan para filsuf lain dalam suatu subjek. Kadang-

kadang Avicenna merujuk pada Isharah dengan kata-kata seperti tindak lanjut, komentar penutup, dan harapan. Juga, dia merujuk pada Tanbiha dengan kata seperti delusi. (Shams Inati, 1996).

4. Al-Nijat min al-Qarq fi Bahr al-Zalalaat

Buku “Al-Nijat min al-Qarq fi Bahr al-Zalalaat” ditulis dalam bahasa Arab dan mencakup kursus filsafat teoritis (logika, fisika, matematika, dan teologi). Menurut beberapa peneliti, “Al-Nijat” adalah pilihan dari Kitab Penyembuhan.

5. Buku mengenai bahasa seperti Lisan Al-Arab, Makharijul Huruf, dan Risalah Fi Asbabi Hudutsi Al-Huruf

6. Buku puisi seperti Qasidah Al-Ainiyah, Hikmah Al-Masyriyin, serta Urjuzah fi At-Thib

7. Buku cerita fiksi seperti Risalah At Thair, Qishatu Salman wa Absal, dan Risalah Hayy ibn Yaqzan

8. Buku penafsiran Al-Quran seperti Jami’ Al-Badai dan tafsir surah Al-Mu’awwidzatain

9. Buku ilmu teologi seperti Ar-Risalah Al-Awshiya

B. Pemikiran Ibnu Sina

Filsafat Ibnu Sina dicirikan oleh filsafatnya tentang jiwa. Kata jiwa disebut dengan al-Nafs atau Ruh dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta disebutkan dalam Surat As-Shad ayat 71-72:

٧٢ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ٧١ فَاِذَا سَوَّیْتُهُ وَنَفَخْتُ فِیْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدٰتٍ

(71) *Iz qoola Rabbuka lilmalaaa'ikati innii khaaliquum basharam min tiin* (72) *Fa-iza sawwaituhuu wa nafakhtu fihi mir ruuhii faqa'uu lahuu saajidiin*

(71) (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. (72) Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya."

Di dalam bukunya Ahwalu An-Nafs ibnu sina membagi jiwa berdasarkan fisika kepada tiga yaitu (سینا, 2007):

1. Jiwa tumbuhan (*annafs annabatiyyah*) memiliki beberapa kekuatan seperti makan, tumbuh, dan berkembang biak. Dimana di bagian ini ada orang-orang yang mengabdikan hidupnya pada makanan untuk terus tumbuh dari masa kanak-kanak hingga dewasa kemudian dilanjutkan pengembangan dari dirinya.

2. Jiwa binatang (*annafs alhayawaniyyah*) memiliki beberapa kekuatan seperti pergerakan dan penangkapan. Untuk mengenali kebenaran dari apa yang kita pegang, kita memerlukan panca indera kita: sentuhan, sentuhan, penciuman, penglihatan, dan pendengaran. Ketika Allah mengetahui apa yang digenggam, Dia akan memberikan beberapa hal. Artinya, organ akal sehat untuk menerima, daya ekspresif untuk melestarikan apa yang diterima, imajinasi untuk mengatur dan mengingat, penilaian untuk menangkap hal-hal abstrak, dan melestarikan hal-hal abstrak.
3. Jiwa manusia (*annafs annatiqah*) terbagi menjadi dua daya: praktis (*al-'amilat*) dan teoritis (*al-'alimat*). Daya Praktis mengacu pada tubuh fisik, sedangkan daya teoritis mengacu pada abstrak. Karena manusia mempunyai kekuatan untuk membedakannya dengan semua hewan dan makhluk hidup lainnya. Kekuatan ini disebut kekuatan akal (*al-'aql*). Kekuatan ini ada pada setiap orang dan kekuatan ini berbeda-beda pada setiap orang

Daya teoritis ini memiliki empat tingkatan akal yakni:

- a. Akal materiin (*al-'aql alhayulani*) yang hanya mempunyai potensi berpikir dan tidak terlatih sedikit pun.
- b. Akal *al-malakat* (*al-'aql bi almalakat*) dilatih untuk memikirkan hal-hal yang abstrak.
- c. Akal aktual (*al-aql bi al-fi'l*) yang telah dapat berpikir tentang hal-hal yang abstrak.
- d. Akal Mustafad (*al-'aql almustafad*) adalah pikiran yang dapat berpikir abstrak tanpa usaha. Akal seperti inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif (Asrowi, 2019)

Akal budi menjadi dasar dari segala hal yang terjadi, dan ini merupakan satu-satunya keunggulan yang dimiliki oleh manusia. Karena itu, Ibnu Sina berpendapat bahwa akal perlu untuk diasah, dan itulah yang menjadi tujuan akhir dari proses belajar. Selain itu, Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan semua potensi yang ada dalam diri individu menuju perkembangan yang utuh, meliputi aspek fisik, mental, dan moral, dengan harapan menciptakan manusia yang ideal (*insan kamil*). Dalam hal ini, Ibnu Sina menekankan bahwa tujuan pendidikan harus berlandaskan pada pandangan mengenai *insan kamil*, yaitu manusia yang telah mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang dan komprehensif (Sormin et al., 2012).

Dari sisi tema, Ibnu Sina mengelompokkan pengetahuan menjadi dua jenis, yaitu teori dan praktik atau ilmu terapan. Bagian teori dibagi lagi menjadi tiga kategori ilmu, yaitu ilmu alami yang dianggap paling mendasar, ilmu matematika pada tingkat menengah, dan ilmu ketuhanan (*ilahiyah*) yang menjadi kategori tertinggi. Pengaturan mata pelajaran ini berlandaskan pada empat tingkat akal menurut Ibnu Sina, yaitu akal material, akal *al-malakat*, akal aktual, dan akal *al-mustafad*, di mana keempat tingkat ini merupakan tahap untuk mendapatkan pemahaman (Asrowi, 2019).

Menurut Ibnu Sina, pembelajaran praktik terbagi menjadi tiga kategori: Memuat pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan moral dan perilaku baik manusia sehingga membawa kebahagiaan bagi para pelajar di dunia dan akhirat. Memuat materi yang membimbing dalam tahap-tahap mengatur kehidupan rumah tangga. Mencakup ilmu yang mempelajari politik, kepemimpinan, negara dan kemasyarakatan (Darwis, 2023).

Dalam bukunya *As-Siyasah*, Ibnu Sina menyebutkan beberapa nasehat atau strategi dalam mendidik anak mulai dari lahir hingga dewasa, beberapa nasehat itu antara lain (أ. ع. ١, ٢٠٠٧):

1. Pendidikan anak dimulai sejak lahir dengan memberikan nama yang baik karena pilihan nama akan mencerminkan karakter mereka nanti. Selanjutnya, pilihlah ibu susu yang baik (jika tidak bisa dari ibunya sendiri) karena dari susu dapat diturunkan sifat seseorang.
2. Setelah menyelesaikan masa menyusui, anak yang terhormat diajarkan perilakunya sebelum masuk sekolah dan mendapatkan pendidikan di luar rumah yang berbeda-beda. Anak harus dipersiapkan sebelum menyaksikan dunia luar yang memiliki sifat baik dan buruk.
3. Kalau anak harus dipukul ketika berbuat salah, sebaiknya pukulan itu ringan dan tidak menyakiti.
4. Para pendidik sebaiknya memperhatikan variasi kemampuan di antara siswa dan mengarahkan siswa menuju minat yang mereka miliki.
5. Ketika seorang anak tampak sudah dewasa dan bisa berinovasi serta berkreasi, maka bisa diajak untuk memiliki bisnis agar dapat hidup dari usaha tersebut. Dari sini, anak bisa belajar untuk menikmati hasil dari kerjanya sendiri dan mengasah kemandirian dalam aspek ekonomi, serta tidak bergantung pada orang tua.

C. Relevansi pemikiran Ibnu sina dan Pendidikan islam kontemporer di Indonesia

Berdasarkan pembagian jiwa yang sudah disebutkan oleh Ibnu Sina, ada keterkaitan antara pemikirannya dengan apa yang berlangsung di dunia pendidikan Indonesia. Secara rinci dapat diamati sebagai berikut:

1. Kondisi jiwa tumbuhan (*annafs annabatiyyah*), yang harus makan, tumbuh, dan menghasilkan sesuatu yang baru. Pada pendidikan anak usia dini, yaitu antara usia 3-5 tahun, diajarkan pelajaran akhlak atau budi pekerti. Tujuannya adalah untuk menanamkan dan membentuk kepribadian anak, sehingga jiwanya menjadi bersih dan terhindar dari perbuatan buruk. Bahkan, akhlak dalam pasal 33 UU Sisdiknas Tahun 2003, menjadi salah satu ukuran penting dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Selain pelajaran akhlak, pelajaran tentang kebersihan juga penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Ini bertujuan untuk membiasakan anak agar menyayangi kebersihan sehingga sejak dini hal ini menjadi kebiasaan (Darwis, 2023).
2. Posisi manusia dalam jiwa *hayawaniyyah*, memiliki kemampuan untuk bergerak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan, serta kemampuan untuk respon dan memahami. Pemahaman ini dilakukan dengan menggunakan panca indera terhadap rangsangan yang datang tidak hanya dari luar tetapi juga dari dalam diri. Sejak anak berusia 6-14 tahun, mereka diajarkan Al-Qur'an. Dengan mempelajari Al-Qur'an, anak akan terdorong hatinya untuk meneliti isi dari ayat yang dibaca. Dengan demikian, pikirannya akan dirangsang sedemikian rupa untuk berpikir secara lebih mendalam (Darwis, 2023). Banyak TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an) di Indonesia yang khusus mengajarkan anak-anak cara membaca Al-Qur'an. Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat Indonesia untuk belajar membaca Al-Qur'an baik di sore maupun malam hari di masjid-masjid dekat rumah.
3. Jiwa manusia (*insâniyyah*) memiliki dua daya utama, yaitu: daya praktis (*al-'Amilah*) dan daya teoritis (*al-'Alimah*). Ibnu Sina mendorong para pendidik untuk memilih jenis pelajaran yang sesuai dengan keahlian anak didik agar mereka dapat menguasai bidang ilmu tertentu. Mata pelajaran yang dimaksud dibagi menjadi pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Penerapan dari pemikiran ini terlihat pada pendidikan anak usia 14 tahun ke atas atau yang berada di sekolah-sekolah tingkat SMA/MA/maupun SMK. Dimana anak usia ini telah menentukan jurusan keahlian di Sekolah Menengah. Jurusan

IPA, IPS, dan BAHASA atau yang lebih spesifik di SMK (Hasanah, 2016). Selanjutnya, pemilihan keahlian dan minat belajar terjadi di jenjang perguruan tinggi di mana peserta didik memilih fakultas dan program studi yang sesuai dengan minatnya untuk mendalami ilmu tersebut.

Berdasarkan klasifikasi ilmu teori dan praktik oleh Ibnu Sina, hal ini berkaitan dengan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia dalam kurikulum yang menyeluruh. Dalam kurikulum merdeka yang terbaru, terdapat pelajaran dasar yang harus diambil sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dan setiap level pendidikan menyertakan pelajaran matematika dan agama. Sementara itu, di aspek praktik, secara umum kurikulum ini dirancang untuk mendukung penguasaan kemampuan dalam meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, dan keyakinan untuk tampil di hadapan masyarakat. Selain itu, tujuan lainnya adalah agar para siswa dapat berinovasi dan mandiri dalam interaksi dengan keluarga.

Lebih dari penjelasan di atas, dapat dilihat dalam kenyataan bahwa orang tua memilih nama terbaik untuk anak mereka. Beberapa berdiskusi dengan ustadz, keluarga, atau orang bijak untuk memilih nama yang paling baik untuk anak mereka. Orang tua di Indonesia juga sangat peduli pada pendidikan anak-anak mereka, hingga sebelum memasuki sekolah dengan membangun kepribadian di rumah terlebih dahulu dan kemudian mendaftarkan anak-anak mereka ke sekolah yang terbaik menurut mereka. Sampai dewasa nanti, seorang anak Indonesia memiliki tekad untuk membantu keluarganya dengan usaha sendiri. Maka tidak jarang kita melihat para pemuda dan pemudi berprestasi yang meneruskan bisnis orang tua mereka atau meningkatkan taraf hidup orang tua mereka melalui pendidikan.

KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*), yaitu individu yang mengembangkan semua potensinya secara seimbang dan menyeluruh. Hal ini tercermin dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia yang berupaya agar siswa dapat memanfaatkan semua aspek jiwa mereka. Jiwa tumbuhan untuk terus berkembang dan memproduksi, jiwa hewan untuk terus bergerak dan menyerap hal-hal positif dari lingkungan, serta jiwa manusia untuk berpikir secara teoritis dan praktis berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, Syamsul, (2014). Strategi Pendidikan Islam Dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1266>
- Asrowi. (2019). Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina. Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, 7(1), 95–106.
- Azimah. (2016). konsep Pendidikan dalam perspektif ibnu sina. FITRA, 2(2), 39–46. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/download/83/66>
- Darwis, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina. journal TA'LIMUNA, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1362>
- Hasanah, I. faridatul. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya di Era Modern. 6(1), 1–23.
- Junaedi, D. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu sina. Journal of Economic Perspectives, 2(1), 1–4.
- M. Athiyah al-Abrâsyi, al-Tarbiyah al-Islâmiyah, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 34.
- Mestika Zed. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan (3 ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Nur Zaini. (2019). Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Jurnal Cendekia, 11(2), 111–124. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>
- Pristiwanti, D., & Badriah, B. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(1980), 1349–1358.
- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi. Journal on Education, 05(02), 2353–2368.
- Salik, M. (2014). Mengembangkan Fitrah Anak melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka). el-Qudwah, 244199.
- Shams Inati: Ibn Sīnā and mysticism: remarks and admonitions. Part four. xiv, 114 pp. London and New York: Kegan Paul International, 1996
- Sormin, D., Rahmayanti, M., Pasaribu, M., Aslamiah, R., & Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, F. (2012). Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU SINA. Al-Muaddib, 5(1), 87–95. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.87-95>

Sugiarto, E. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Suharsimi, A. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta.

Yaqin, A. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Perspektif pemikiran ibnu sina.

سینا، أ. ع. ا. (2007). كتاب السياسة. بدايات سینا، ا. (2007). أحوال النفس. دار بیبلون.